

SUSTAINABILITY-IN-ACTION: IMPLEMENTASI CHSE PADA RANTAI NILAI WISATA DESA OLEH PEMUDA KARANG TARUNA

Eko Sulistiono¹, Uyu Wahyudin², Cucu Sukmana³, Mohamad Hadi Ali Mutamam⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ ekosulistiono@upi.edu ² dinpls@upi.edu

Received: Desember, 2025; Accepted: Januari, 2026

Abstract

This article examines how the principles of Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) are operationalized throughout the village tourism value chain through the leadership of young people in Pager Wangi Village. Using a qualitative design—a descriptive case study—data was collected through semi-structured interviews, participatory observation, focus group discussions, and program document reviews. Analysis was conducted using thematic analysis (open-axial coding) and value chain mapping (upstream-downstream) to examine the touchpoints of CHSE in the process of curating products, services, and visitor experiences. The results show five main findings: (1) measurable standardization of cleanliness and sanitation (SOPs, checklists, task rotation) improves service consistency; (2) the health literacy of local actors fosters ethical service discipline and risk communication; (3) community-based safety systems (hazard identification, wayfinding, first aid, incident logs) reduce service failures; (4) environmental governance balances economic and ecological values through waste management, carrying capacity restrictions, and material substitution; (5) youth orchestration of the value chain (from suppliers to after-visit care) accelerates organizational learning, MSME involvement, and economic spillover benefits. The discussion links this practice to the framework of CBT (Community-Based Tourism), the triple bottom line, and global guidelines for post-pandemic tourism. The article concludes with policy and research implications, including operational sustainability metrics, visitor journey analytics, and public-community partnership governance.

Keywords: CHSE, sustainable tourism, value chain, community-based tourism, youth, village tourism.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana prinsip Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) dioperasionalkan sepanjang rantai nilai (value chain) wisata desa melalui kepemimpinan pemuda di Desa Pager Wangi. Menggunakan desain kualitatif—studi kasus deskriptif—data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, FGD, serta telaah dokumen program. Analisis dilakukan dengan thematic analysis (pengodean terbuka—aksial) dan pemetaan rantai nilai (hulu—hilir) untuk memeriksa titik sentuh CHSE pada proses kurasi produk, layanan, dan pengalaman pengunjung. Hasil menunjukkan lima temuan utama: (1) standarisasi kebersihan dan sanitasi yang terukur (SOP, checklist, rotasi tugas) meningkatkan konsistensi layanan; (2) health literacy aktor lokal menumbuhkan disiplin etik pelayanan dan komunikasi risiko; (3) sistem keamanan berbasis komunitas (identifikasi bahaya, wayfinding, P3K, incident log) menurunkan service failure; (4) tata kelola lingkungan menyeimbangkan nilai ekonomi—ekologi melalui penataan sampah, pembatasan daya dukung, dan substitusi material; (5) orkestrasi pemuda atas rantai nilai (dari pemasok hingga after-visit care) mempercepat pembelajaran organisasi, keterlibatan UMKM, dan spillover manfaat ekonomi. Diskusi menautkan praktik ini dengan kerangka CBT (Community-Based Tourism), triple bottom line, dan pedoman global pariwisata pascapandemi. Artikel menutup dengan implikasi kebijakan dan riset, termasuk metrik keberlanjutan operasional, visitor journey analytics, serta tata kelola kemitraan publik-komunitas.

Kata Kunci: CHSE, pariwisata berkelanjutan, value chain, community-based tourism, pemuda, wisata desa.

How to Cite: Sulistiono, E., Wahyudin, U., Sukmana, C. & Mutamam, M.H.A. (2026). Sustainability-in-Action: Implementasi CHSE pada Rantai Nilai Wisata Desa oleh Pemuda Karang Taruna. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (1), 86-99.

PENDAHULUAN

Pariwisata desa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dua dekade terakhir, tidak hanya sebagai ruang rekreasi, namun juga sebagai wahana pemberdayaan ekonomi lokal, penguatan identitas budaya, dan konservasi lingkungan (Cvijanović et al., 2025; Ma et al., 2024; Selvakumar et al., 2024; Wang et al., 2021; Wijijayanti et al., 2020). Kemajuan teknologi digital, perubahan preferensi wisatawan, dan tekanan global terhadap pariwisata massal mendorong munculnya model wisata alternatif yang lebih inklusif dan berkelanjutan—salah satunya adalah pariwisata berbasis komunitas atau *community-based tourism (CBT)* (Pawson et al., 2017; Talukder et al., 2025; Yuliawan et al., 2025; Zhang & Huang, 2025). Namun, perjalanan pariwisata desa tidak selalu berjalan mulus. Perubahan perilaku pascapandemi COVID-19 telah mengguncang ekosistem pariwisata dan memaksa pelaku usaha hingga komunitas lokal menata ulang standar layanan dan praktik operasional (Abdullah et al., 2023; Sari et al., 2022). Kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan tidak lagi menjadi pilihan tambahan, melainkan syarat mutlak bagi keberlangsungan sektor pariwisata. Di titik inilah konsep *Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE)* muncul sebagai perangkat sistemik penting untuk mengembalikan kepercayaan wisatawan dan membangun ketahanan destinasi. Dalam konteks Indonesia, CHSE menjadi wacana dan standar operasional yang semakin diperkuat oleh pemerintah, khususnya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Program sertifikasi CHSE dikembangkan untuk memastikan bahwa pelaku industri pariwisata, termasuk usaha mikro dan komunitas desa, dapat menyelenggarakan layanan wisata yang sesuai protokol kesehatan dan keselamatan. Walaupun demikian, implementasi CHSE kerap dianggap menuntut investasi besar atau pengetahuan teknis yang sulit dijangkau oleh pengelola wisata berbasis komunitas, terutama di pedesaan. Hal ini memunculkan tantangan: bagaimana CHSE bisa “dibumikan,” menjadi praktik yang sederhana, murah, relevan secara lokal, tanpa mengorbankan kualitas dan prinsip keberlanjutan lingkungan?

Desa Pager Wangi, sebuah desa wisata yang terletak di dataran tinggi Jawa Barat, memulai eksperimen menarik untuk menjawab tantangan tersebut. Di desa ini, generasi muda berperan sebagai aktor kunci yang menggerakkan transformasi layanan wisata desa berbasis prinsip CHSE. Pemuda setempat, melalui wadah Karang Taruna dan kelompok penggerak desa wisata, merancang sistem operasional, membangun budaya sadar sanitasi, melakukan audit ringan fasilitas wisata, dan memetakan rantai nilai layanan dari hulu ke hilir. Dengan semangat *bottom-up*, mereka tidak hanya mengikuti protokol CHSE yang bersifat regulatif, tetapi mengadaptasinya menjadi kebiasaan sehari-hari yang bersifat edukatif dan kolaboratif. Bukan hanya pada fasilitas utama seperti toilet atau *homestay*, tetapi hingga ke bagaimana bahan pangan dikelola, bagaimana pengunjung diberi informasi tentang keamanan di lokasi, serta bagaimana limbah dikelola untuk menjaga kelestarian lingkungan lokal.

Peran pemuda dalam implementasi CHSE memberikan dimensi baru terhadap pariwisata berbasis komunitas (Mijatov Ladičorbić et al., 2024; Polnyotee & Thadaniti, 2015; Saputra & Kamilah, 2024). Mereka hadir sebagai jembatan antara pengetahuan global tentang standar pariwisata berkelanjutan dan realitas lokal yang sering kali penuh keterbatasan, baik dalam sisi anggaran, sumber daya manusia, hingga infrastruktur. Melalui pelatihan, diskusi lintas

generasi, dan praktik lapangan, pemuda Pager Wangi mengintegrasikan langkah-langkah pengelolaan CHSE dalam alur rantai nilai wisata, mulai dari penyediaan bahan baku, layanan pemanduan, fasilitas umum, konsumsi, atraksi, hingga evaluasi pascakunjungan. Pendekatan ini tidak saja meningkatkan mutu layanan, tetapi juga membuka ruang refleksi bersama bagi warga tentang arti keberlanjutan dalam pengelolaan wisata.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji bukan karena kesempurnaan implementasinya, tetapi karena bagaimana inisiatif grassroots yang dilakukan secara mandiri dapat membangun prototipe sistem rujukan bagi pengelola wisata desa lain. Tanpa kompleksitas birokrasi dan investasi besar, pemuda Pager Wangi mampu menunjukkan bahwa strategi CHSE bukan hanya milik hotel berbintang atau destinasi premium—tetapi juga dapat diterapkan secara kontekstual oleh komunitas desa dengan modifikasi sesuai kemampuan dan budaya setempat. Di sinilah letak kekuatan konsep Sustainability-in-Action, yaitu keberlanjutan yang dipraktikkan melalui tindakan kecil namun terukur, berjalan secara bertahap, berbasis kolaborasi, dan dengan hasil yang dapat dirasakan oleh pelaku dan pengunjung.

Pendekatan riset dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan analisis mendalam mengenai dinamika pelaksanaan CHSE dan pengaruhnya terhadap rantai nilai pariwisata desa. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman subjektif pelaku—terutama pemuda—dalam mendesain ulang praktik pariwisata di desa mereka. Melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan analisis dokumen lokal, penelitian ini berupaya menangkap bukan hanya apa yang dilakukan oleh pemuda, tetapi juga mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi. Dibandingkan dengan kajian pariwisata pada umumnya yang sering berfokus pada data kuantitatif pengunjung atau statistik ekonomi, penelitian ini membawa perspektif berbeda: melihat perubahan kultural dan organisasi dari dalam komunitas sebagai kunci keberlanjutan pariwisata.

Fenomena implementasi CHSE dalam pariwisata desa ini secara global sejalan dengan arah kebijakan organisasi internasional seperti UNWTO dan UNEP yang menekankan pentingnya pemulihan pariwisata berbasis kesehatan dan keberlanjutan pascapandemi (Diarta, 2023; Rifai et al., 2022; Trono, 2024). Terdapat konsensus bahwa pariwisata masa depan harus dibangun di atas fondasi lingkungan yang kuat, keterlibatan komunitas lokal, dan peningkatan kualitas pengalaman pengunjung secara bertanggung jawab. Di banyak negara, pariwisata berbasis desa bahkan diposisikan sebagai sarana pemulihan sosial-ekonomi pasca-krisis, karena sifatnya yang fleksibel dan kemampuannya untuk menghadirkan pengalaman otentik tanpa ketergantungan berlebihan pada arus wisatawan massal.

Namun, problematika khas pariwisata desa tetap membayangi—kurangnya infrastruktur sanitasi, rendahnya literasi kesehatan, dan keterbatasan sumber daya manusia untuk menjalankan prosedur standar (Defi et al., 2022; Kanyagui et al., 2025; Lindly et al., 2024; Pailaha, 2023; Qadrunnada et al., 2024). Di samping itu, jika implementasi CHSE hanya dipahami sebagai serangkaian protokol teknis, tanpa menyentuh dimensi sosial dan budaya, maka ia rentan menjadi formalitas yang tidak bertahan lama. Di Desa Pager Wangi, pemuda menjawab hal tersebut dengan menghadirkan CHSE bukan hanya sebagai prosedur operasional, tetapi sebagai nilai sosial yang diperkuat lewat contoh, edukasi, dan kepemimpinan kolektif. Di sinilah konsep value chain menjadi penting: rantai nilai bukan hanya sebuah peta aktivitas ekonomi, tetapi juga jaringan relasi sosial dan simbolik yang membentuk pengalaman wisata secara utuh.

Rantai nilai pariwisata dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang saling terhubung untuk menciptakan, menyampaikan, dan meningkatkan nilai layanan bagi pengunjung. Pada desa wisata, rantai nilai mencakup bukan hanya atraksi fisik, tetapi juga interaksi sosial, proses layanan, kualitas informasi, dan sistem dukungan seperti kebersihan, keamanan, transportasi, dan akomodasi. Setiap titik dalam rantai nilai berpotensi menjadi *touchpoint* CHSE—di mana standar kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan dapat diterapkan. Maka, mengintegrasikan CHSE dalam rantai nilai berarti bukan hanya membersihkan toilet atau memasang papan protokol kesehatan; tetapi juga memikirkan apakah pemasok bahan makanan mematuhi prinsip sanitasi, apakah jalur trekking aman dan jelas, apakah pengunjung mendapatkan edukasi tentang aturan lingkungan, dan bagaimana sampah dikelola setelah acara wisata selesai.

Inisiatif pemuda Pager Wangi untuk memetakan dan mengintervensi rantai nilai tersebut memberikan ruang pembelajaran yang luas—bagi pelaku lokal, bagi komunitas luas, dan bagi pembuat kebijakan. Hal ini memperlihatkan bagaimana komunitas lokal mampu menjadi *policy innovators* yang bergerak lebih cepat daripada regulasi formal, dengan mengembangkan bentuk-bentuk adaptasi CHSE yang lebih relevan dengan konteks desa. Apa yang dilakukan pemuda Pager Wangi—mengorganisasi audit CHSE berbasis *checklist* sederhana, membangun tim kebersihan bergilir, menyediakan refill station air minum gratis, dan menyiapkan skenario evakuasi bersama perangkat desa—adalah bentuk nyata dari keberlanjutan yang diupayakan, diterjemahkan, dan dipelihara dengan cara-cara yang sangat lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menambah kajian teoretis tentang praktik CHSE dalam pariwisata desa, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan modul pelatihan, model pendampingan komunitas, dan desain kebijakan berbasis partisipasi yang dapat direplikasi di desa wisata lain di Indonesia maupun di wilayah global selatan. Secara lebih luas, penelitian ini menempatkan pemuda desa bukan sekadar sebagai objek pembangunan atau inheritor budaya, tetapi sebagai agen perubahan yang menghubungkan kebutuhan ekologi, kepentingan wisatawan, dan kemajuan lokal dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang memusatkan perhatian pada implementasi CHSE oleh pemuda di Desa Pager Wangi sebagai satuan kasus yang terikat konteks (Gillan et al., 2014; Kemparaj & Chavan, 2013; Schneider et al., 2017). Pilihan desain ini memungkinkan peneliti menggali proses, makna, serta dinamika relasi antarpelaku di sepanjang rantai nilai wisata desa—dari hulu penyediaan input, produksi layanan di lokasi, hingga pengalaman pascakunjungan—sekaligus menelusuri bagaimana standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan diterjemahkan menjadi praktik operasional sehari-hari. Peneliti memosisikan diri sebagai pengamat-partisipan, terlibat dalam kegiatan pemuda tanpa mengintervensi keputusan inti, agar dapat menangkap bahasa, ritme kerja, dan alasan-alasan yang melandasi tindakan mereka.

Partisipan direkrut secara purposif untuk mewakili simpul rantai nilai yang berbeda: penggerak pemuda (karang taruna dan panitia pelatihan), pengelola atraksi dan *homestay*, pelaku UMKM kuliner, perangkat desa, serta beberapa pengunjung yang hadir pada momen observasi. Strategi *snowball* melengkapi tahap awal ini dengan merekomendasikan informan kunci yang memahami sejarah program, perubahan sebelum-sesudah, dan hambatan implementasi. Keberagaman latar partisipan dipertahankan agar data memantulkan perspektif lintas-peran—

manajerial, operasional, dan pengguna—sehingga pola tematik yang muncul tidak terkungkung oleh satu sudut pandang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling menguatkan. Pertama, wawancara semi-terstruktur berdurasi 45–75 menit, berfokus pada pengalaman menjalankan CHSE, bentuk dukungan dan resistensi, serta contoh perbaikan layanan yang dianggap berhasil maupun gagal. Pedoman wawancara bersifat fleksibel: peneliti menyesuaikan urutan pertanyaan mengikuti alur cerita informan, sembari memastikan topik kunci—kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan—terbahas setara. Kedua, observasi partisipatif di titik-titik kritis alur layanan, seperti area parkir, loket, titik foto, kios kuliner, toilet, jalur trekking, dan titik kumpul evakuasi. Catatan lapangan menyorot aktivitas rutin (pembersihan, antrian, informasi keselamatan), interaksi pengunjung–petugas, serta respons spontan terhadap insiden kecil; dokumentasi visual dilakukan secukupnya untuk merekam penataan ruang dan isyarat visual (*signage, checklist, log*). Ketiga, telaah dokumen komunitas—SOP, daftar periksa, materi pelatihan, catatan insiden, dan konten komunikasi publik—untuk menelusuri konsistensi antara prosedur tertulis dan praktik lapangan.

Analisis data mengikuti alur thematic analysis dengan tiga tahapan berulang. Pada pengodean terbuka, peneliti memecah data menjadi potongan makna (*codes*) yang menangkap tindakan, alasan, dan konteks (Galanis, 2018; Sandhiya & Bhuvanewari, 2024; Xu & Zammit, 2020). Pengodean aksial mengelompokkan kode ke dalam kategori yang menjelaskan hubungan sebab-akibat, prasyarat, dan konsekuensi, misalnya bagaimana “*checklist* pembersihan” berkelindan dengan “persepsi akuntabilitas” atau bagaimana “*wayfinding jelas*” menurunkan “*insiden near-miss*”. Tahap selektif merangkai kategori utama ke dalam narasi lintas-tahap rantai nilai, sehingga terlihat di mana CHSE paling menentukan, simpul mana yang rentan, dan mekanisme pembelajaran apa yang mempercepat perbaikan. Pemetaan proses (*value chain mapping*) digunakan sebagai kanvas analitis untuk menandai touchpoint CHSE dan titik kendali mutu, sekaligus memvisualkan aliran informasi umpan balik dari keluhan, ulasan, atau catatan insiden menuju perubahan prosedur.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (pemuda, pelaku UMKM, perangkat desa, pengunjung), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumen), dan member checking ringkas pada informan kunci untuk mengklarifikasi interpretasi awal. Audit trail disusun berupa jejak keputusan analitis, revisi kategori, dan alasan penggabungan atau pemisahan tema, guna memastikan keterlacakan proses. Aspek etika dijaga dengan persetujuan sadar (*informed consent*), anonimisasi identitas, serta pembatasan dokumentasi pada area publik atau yang diizinkan komunitas. Batasan peran pengamat-partisipan dievaluasi secara reflektif agar kedekatan lapangan tidak mengaburkan jarak analitis. Seluruh langkah ini dirancang untuk menghasilkan gambaran yang kaya, kredibel, dan kontekstual tentang bagaimana CHSE benar-benar bekerja—bukan sebagai slogan, melainkan sebagai kebiasaan operasional—dalam rantai nilai wisata desa yang digerakkan oleh pemuda Pager Wangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini memotret dinamika implementasi prinsip CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) yang diinisiasi dan dijalankan oleh pemuda penggerak pariwisata Desa Pager Wangi sepanjang rantai nilai wisata desa. Dengan menelusuri tindakan-tindakan kecil yang terintegrasi dalam praktik operasional, penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan wisata berbasis komunitas tidak sekadar ditentukan oleh keberadaan standar

baku, tetapi juga oleh tingkat “kehidupan” standar tersebut dalam praktik harian para pelaku dan relasi sosial yang turut menopangnya. Penjabaran hasil disusun dalam beberapa klaster tematik yang merepresentasikan simpul penting rantai nilai pariwisata desa.

1. Standardisasi Kebersihan dan Sanitasi: Dari Rutinitas ke Ruang Belajar Bersama

Titik masuk implementasi CHSE yang paling nyata dan dapat diamati adalah praktik kebersihan dan sanitasi pada ruang-ruang sentral desa wisata: toilet umum, kios kuliner, homestay, dan area pertemuan. Mengawali program, pemuda merumuskan daftar periksa kebersihan (*cleaning checklist*) yang disusun dari gabungan praktik pelatihan formal dan kebiasaan lokal. Daftar ini mencakup aspek teknis sederhana seperti pembersihan lantai, pengisian ulang sabun cair dan tisu, pengecekan saluran air, penggantian tempat sampah, hingga penyemprotan disinfektan pada permukaan yang sering disentuh (*high-touch surfaces*). Kebaruan yang muncul di sini bukan pada elemen proseduralnya, melainkan pada cara pemuda menjadikan checklist tersebut sebagai alat belajar lintas generasi. Setiap kelompok piket kebersihan terdiri dari anggota dengan rentang usia berbeda—pemuda berkolaborasi dengan warga dewasa, ibu-ibu PKK, atau pelaku UMKM kuliner. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer keterampilan secara alami, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarpelaku dalam ekosistem pariwisata desa (Maryani & Indrianty, 2024; Yachin, 2025).

Hasil observasi menunjukkan peningkatan konsistensi kebersihan area publik. Sebelum program dilaksanakan, toilet umum dicatat hanya dibersihkan dua kali sehari oleh relawan tanpa catatan pengecekan. Sesudah implementasi checklist, frekuensi pembersihan meningkat menjadi empat kali dengan bukti pencatatan waktu dan nama petugas. Pengunjung yang diwawancarai secara acak menyampaikan kesan bahwa “toilet dan musala terasa lebih bersih serta tertata, walaupun tergolong fasilitas desa.” Pada kios kuliner dan warung tradisional, intervensi CHSE terlihat pada tata letak dan manajemen permukaan. Meja–kursi ditata ulang untuk memudahkan sirkulasi udara dan menjaga jarak antar pengunjung saat ramai. Wadah makanan yang terbuka mulai dilengkapi tudung saji transparan, sementara pemilik warung dibekali cara sederhana untuk menguji suhu dan menyimpan makanan matang agar tetap aman dikonsumsi. Proses pencucian peralatan makan dipantau bersama melalui logbook kebersihan harian. Semua langkah ini meningkatkan kesadaran para pelaku kuliner bahwa kebersihan bukan sekadar aspek estetika atau aturan pemerintah, tetapi menjadi bagian dari “produk wisata” yang ditawarkan desa. Walaupun praktik ini memerlukan waktu lebih untuk dijalankan, warga desa menilai langkah tersebut mengurangi beban jangka panjang, seperti keluhan pengunjung terkait kejeorokan toilet atau pelayanan makanan. Dengan demikian, kebersihan dan sanitasi telah berubah dari kegiatan reaktif menjadi elemen nilai tambah wisata yang dipelajari, dihargai, dan dikembangkan secara mandiri oleh komunitas.

2. Literasi Kesehatan: Dari Teori ke Komunikasi Risiko yang Inklusif

Pelatihan literasi kesehatan menjadi salah satu hasil utama aktivitas pemuda dalam internalisasi CHSE. Setelah menerima materi dari narasumber ahli, pemuda merumuskan ulang isi pelatihan ke dalam format sederhana agar dapat diterima oleh berbagai kalangan di desa. Kegiatan kecil seperti cara mencuci tangan yang benar, penggunaan masker dalam konteks tertentu, penyajian makanan yang aman, dan prosedur pertolongan pertama (P3K) didemonstrasikan langsung di lapangan. Yang menarik, pemuda membuat “papan informasi mini” berisi ilustrasi sederhana tentang cara mencuci tangan, etika batuk, dan kapan pengelola harus menggunakan sarung tangan. Papan ini ditempatkan pada titik strategis, seperti dekat wastafel, kios kuliner, dan area berkumpul pengunjung. Seiring waktu, terlihat bahwa papan informasi tersebut bukan hanya

berfungsi sebagai alat edukasi bagi pengunjung, tetapi juga sebagai pengingat visual bagi pengelola untuk mempertahankan standar kebersihan dan kesehatan di area kerja mereka.

Komunikasi risiko menjadi praktik yang semakin matang dalam kegiatan pelayanan wisata sehari-hari. Pemuda belajar menggunakan bahasa yang tepat untuk menyampaikan aturan CHSE secara sopan, tanpa terkesan menggurui atau memaksa. Misalnya, ketika area foto dipenuhi pengunjung yang melampaui kapasitas, pemandu akan berkata: “Teman-teman, agar kita semua nyaman dan aman berfoto, silakan bergantian dulu ya. Kami juga sudah siapkan ruang istirahat di sebelah sana.” Kalimat ini dipraktikkan sebagai bagian dari micro-script komunikasi yang disusun bersama dalam sesi *role play*.

Pemuda juga melatih diri untuk mendeteksi gejala umum yang dialami tamu, serta memberikan arahan yang tepat apabila diperlukan rujukan medis. Misalnya, saat seorang pengunjung mengeluh pusing setelah trekking menuju titik foto, petugas dengan sigap menawarkan air minum, tempat duduk, dan memberi tahu rute tercepat menuju pos kesehatan desa. Pendekatan yang ramah, cermat, dan berempati membuat wisatawan merasa lebih aman dan dipedulikan, meningkatkan kesan positif terhadap layanan wisata. Lebih jauh, integrasi literasi kesehatan dalam kegiatan rutin desa juga menciptakan pengaruh jangka panjang terhadap pola pikir masyarakat. Mereka mulai menyadari bahwa kesehatan bukan hanya urusan pribadi, tetapi urusan komunal—karena satu tindakan yang tidak higienis dapat berdampak pada reputasi desa secara keseluruhan. Hal ini memperkuat alasan warga untuk melestarikan protokol kesehatan meski masa pandemi telah lewat.

3. Manajemen Keamanan dan Risiko: Mencegah Kecelakaan, Mengutamakan Prosedur

Keamanan atau aspek Safety dalam CHSE diterjemahkan pemuda Pager Wangi ke dalam serangkaian tindakan konkret yang mencakup pemetaan bahaya, perbaikan jalur wisata, penyediaan alat pertolongan pertama, dan penyiapan prosedur evakuasi. Pemetaan dilakukan dengan cara sederhana: pemuda bersama pemandu lokal mengidentifikasi titik-titik rawan seperti jalan licin, tebing curam, jalur yang sempit atau memutar, serta area yang membutuhkan penerangan tambahan. Dari sini lahir keputusan untuk memasang pagar sederhana di belokan berbahaya, menambah rambu wayfinding, dan memperbaiki permukaan tanah dengan material bertekstur.

Peneliti mengobservasi bahwa perubahan ini langsung berdampak pada turunnya kasus near-miss atau insiden kecil seperti pengunjung terpeleset atau tersandung batu. Sebelum ada intervensi, pengelola rata-rata mencatat 4–5 insiden kecil per minggu saat akhir pekan. Setelah perbaikan jalur dan penambahan pagar, insiden yang tercatat turun menjadi hanya 1 atau 2 kejadian dalam rentang yang sama. Kotak P3K ditempatkan di area parkir, loket tiket, dan titik pemanduan utama. Kotak ini dilengkapi daftar isi dan waktu pengecekan ulang, yang diperbarui setiap awal minggu. Sistem rotasi bertanggung jawab untuk memeriksa ketersediaan perban, cairan antiseptik, dan obat-obatan dasar. Meskipun produk P3K sederhana, kehadirannya memperkuat rasa aman pengunjung dan meningkatkan kesiapan pengelola dalam menghadapi situasi darurat ringan.

Langkah lain yang penting adalah penyusunan incident log, yaitu catatan tertulis untuk merekam insiden keselamatan, keluhan pengunjung, atau kejadian tidak terduga lainnya. Incident log ini menjadi alat evaluasi mingguan dan dokumen pendukung dalam setiap rapat koordinasi pengelola desa wisata. Dengan mencatat jenis insiden, lokasi, waktu, dan tindakan

yang diambil, pemuda mampu mengidentifikasi pola-pola risiko dan membuat keputusan terarah untuk mencegah insiden serupa terjadi kembali.

Tidak kalah pentingnya, pemuda juga menyusun dan melatih *Standard Operating Procedure* (SOP) evakuasi bencana alam, seperti gempa bumi atau longsor. Mengingat Pager Wangi berada di kawasan perbukitan yang rawan longsor saat hujan deras, pemuda menyediakan jalur evakuasi alternatif, tiang informasi darurat, dan memetakan titik kumpul aman yang dapat dijangkau dalam waktu kurang dari lima menit dari area wisata utama. Latihan evakuasi (*dry run*) melibatkan penduduk lokal, pengelola, dan perangkat desa, sehingga memperkuat kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi kemungkinan bencana. Aspek keamanan tidak lagi dipandang sebagai beban atau formalitas, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang terbuka bagi pengembangan ide warga. Pengelola desa menegaskan bahwa “belajar dari insiden” adalah prinsip yang kini dijunjung, menggantikan kebiasaan lama untuk mengabaikan kecelakaan kecil dengan alasan kelalaian pengunjung.

4. Peran Pemuda sebagai Orkestrator Rantai Nilai Wisata

Temuan penelitian membuktikan bahwa pemuda Pager Wangi berperan sebagai “pengikat simpul” dalam rantai nilai pariwisata desa. Mereka mengelola hubungan antara pemasok, pengelola atraksi, pelaku UMKM, perangkat desa, dan pengunjung. Peran ini bukan hanya administratif, tetapi juga strategis dan representasional—pemuda menjadi juru bicara nilai CHSE kepada semua aktor lintas-peran. Pemuda menyusun hygiene pass bagi pemasok bahan makanan dan minuman. Dengan format sederhana, pemasok dinilai berdasarkan kebersihan alat transportasi, cara penyimpanan produk, dan penggunaan kemasan ramah lingkungan. Jika memenuhi syarat, pemasok mendapat stiker “Mitra Bersih Pager Wangi” yang dipajang di kios mereka. Inisiatif ini memberi kebanggaan dan insentif moral kepada pemasok lokal untuk menjaga kebersihan produk sebelum sampai ke pengunjung.

Siklus umpan balik antaraktor dalam rantai nilai dipelihara melalui forum mingguan informal di balai desa. Pemuda meminta masukan dari pemilik homestay tentang perilaku tamu, bertukar catatan insiden dengan pemandu wisata, dan menyampaikan pembelajaran kepada pelaku UMKM tentang standar penyajian makanan. Proses diskusi berlangsung terbuka, dan setiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan tantangan dan solusi yang telah mereka coba. Dengan pola ini, pemuda tidak hanya memindahkan standar formal ke ruang nyata, tetapi juga memastikan adanya saluran komunikasi dua arah yang dinamis. Rantai nilai yang sebelumnya terfragmentasi—misalnya antara penyedia makanan dan pelaksana pemanduan—kini menjadi lebih kohesif karena diikat oleh standar dan tujuan bersama.

5. Tantangan Implementasi: Disiplin, SDM, dan Konsistensi Operasional

Di balik prestasi yang dicapai, riset mencatat beberapa tantangan signifikan. *Pertama*, mengatur disiplin pelaksanaan checklist kebersihan saat hari kerja (bukan akhir pekan) membutuhkan komitmen lebih, karena pengunjung datang lebih sedikit dan motivasi warga untuk membersihkan area menurun. Pemuda mencatat adanya penurunan frekuensi pengecekan pada hari Senin hingga Rabu, meskipun prosedur kebersihan tetap dijalankan. *Kedua*, turnover SDM menjadi tantangan yang berulang. Beberapa relawan pemuda harus kembali kuliah atau bekerja di luar desa, sehingga pengetahuan teknis tentang CHSE tidak disalurkan secara optimal ke generasi selanjutnya. Untuk mengatasi hal ini, pemuda menyusun modul pelatihan berbasis video dan membuat dokumen SOP sederhana agar dapat dipelajari mandiri oleh relawan baru. *Ketiga*, konsistensi pemasok—terutama dalam penggunaan kemasan ramah lingkungan—masih terganggu oleh fluktuasi harga material dan keterbatasan

akses. Sebagian pemasok terpaksa kembali menggunakan plastik sekali pakai dalam kondisi tertentu, sehingga menantang visi keberlanjutan desa. Pemuda menyikapi masalah ini dengan pendekatan kolaborasi, memberi insentif berupa promosi gratis di media sosial desa bagi pemasok yang patuh pada protokol ramah lingkungan.

6. Praktik Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Implementasi CHSE di Pager Wangi diawali dengan audit sederhana menggunakan formulir kertas dan ijhtihad warga. Namun, dalam perjalanan, praktik evaluasi semakin matang dan terintegrasi dalam budaya organisasi komunitas desa. Tiap minggu, pemuda mengadakan briefing pagi dan mendiskusikan catatan insiden, keluhan pengunjung, atau masukan dari pelaku UMKM kuliner. Setiap masalah dicatat, diberi alternatif solusi, dan ditetapkan siapa penanggung jawabnya.

Dalam satu kasus, pengunjung mengeluh soal area parkir yang becek setelah hujan. Keluhan ini kemudian dibahas dalam rapat koordinasi, dan dalam satu minggu, pemuda bekerja sama dengan perangkat desa untuk menguruk area tersebut dengan batu kecil dan meningkatkan drainase. Ketika pengunjung datang kembali, mereka mendapati area parkir yang lebih stabil dan bersih. Proses cepat ini menunjukkan ruang pembelajaran kolaboratif yang dikelola pemuda secara tangkas. Selain evaluasi formal, pemuda juga memanfaatkan media sosial sebagai indikator respons wisatawan. Komentar dan ulasan di Instagram dipantau secara berkala. Konten promosi desa yang mengunggulkan nilai CHSE (misalnya foto *checklist*, poster ajakan memilah sampah, atau fasilitas *refill station*) digunakan untuk menciptakan citra positif yang memperkuat reputasi Pager Wangi sebagai desa wisata yang bersih, sehat, aman, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan hasil menunjukkan bahwa implementasi CHSE di Pager Wangi tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat prosedur higienis dan keselamatan, melainkan sebagai mekanisme pembentuk kepercayaan (*trust signal*) yang menata ulang cara kerja rantai nilai wisata desa (Diarta, 2023; Mutaqin & Dharin, 2024; Osman et al., 2023; Semara et al., 2022). Standardisasi kebersihan dan sanitasi melalui *checklist*, *log* waktu, serta rotasi tugas menghasilkan konsistensi mutu layanan yang dapat dirasakan pengunjung. Konsistensi ini mengurangi “ketidakpastian layanan” yang lazim terjadi pada destinasi berbasis komunitas, sehingga memperbaiki persepsi kualitas sekaligus menambah legitimasi sosial pengelola. Dalam kacamata CBT, praktik tersebut memperkuat kapasitas agen lokal (pemuda, UMKM, pengelola homestay) sebagai co-producer layanan, bukan sekadar pelaksana instruksi. Dengan kata lain, CHSE menjadi jembatan antara standar global dan praktik lokal karena mengubah kebiasaan, bukan hanya ruang fisik (Diarta, 2023; Hubner et al., 2025; Rifai et al., 2022; Semara et al., 2022).

Integrasi literasi kesehatan dan komunikasi risiko yang empatik memperlihatkan bahwa dimensi “Health” dari CHSE efektif ketika diterjemahkan ke bahasa keseharian—papan informasi, *micro-script*, dan *role play*—bukan semata melalui slogan. Ini relevan dengan bukti bahwa kepatuhan protokol kerap bergantung pada norma sosial dan rasa memiliki, bukan pada kontrol formal (Cardoso et al., 2024; Feinberg et al., 2021; Park & Ahmed, 2023; Tseng et al., 2025). Ketika pemandu menggunakan bahasa persuasif dan menyediakan alternatif perilaku (misalnya alur bergiliran di titik foto), pengunjung cenderung mengikuti aturan karena merasa dihargai. Efeknya berlapis: rasa aman meningkat, tensi pelayanan menurun, dan citra destinasi menguat. Pada saat yang sama, *incident log* dan simulasi evakuasi memperlihatkan bahwa

aspek “*Safety*” bekerja paling baik sebagai siklus pembelajaran—setiap insiden kecil menjadi bahan perbaikan desain ruang, alur, dan prosedur. Di sini nilai CHSE berpindah dari “tindakan reaktif” ke “desain preventif”.

Dimensi “*Environmental Sustainability*” memperlihatkan kontribusi nyata melalui nudging perilaku: refill station, pelarangan plastik sekali pakai pada acara tertentu, dan titik pilah sampah yang terlihat oleh pengunjung (Herberz et al., 2020). Kebijakan pembatasan kuota di jam puncak menggeser orientasi dari pengejaran volume menuju kualitas pengalaman, sekaligus menjaga daya dukung (*carrying capacity*). Pendekatan ini selaras dengan triple bottom line: efisiensi lingkungan (sampah menurun), nilai sosial (pengalaman lebih nyaman), dan keberlanjutan ekonomi (transaksi UMKM membaik karena pengunjung tidak terburu-buru). Pengalaman Pager Wangi menunjukkan bahwa intervensi murah dan kontekstual dapat menghasilkan manfaat lintas dimensi, dan efek reputasinya memantul di kanal digital melalui ulasan positif.

Peran pemuda sebagai orkestrator rantai nilai adalah kunci. Mereka menyambungkan pemasok, frontstage layanan, dan after-visit care melalui mekanisme *hygiene pass*, forum umpan balik, serta SOP modular (Al-Saad et al., 2023; Alhaj, 2020; Serra & Seabra, 2023; Yaja et al., 2024). Orkestrasi ini menekan biaya koordinasi yang biasanya tinggi pada ekosistem berbasis relawan. Namun, tantangan tetap ada: disiplin harian turun saat hari kerja; rotasi SDM mengancam kontinuitas; dan konsistensi pemasok terpengaruh fluktuasi harga. Tiga hal ini menandakan perlunya penguatan institusional: program train-the-trainers untuk mengatasi turnover, insentif reputasi bagi pemasok patuh (*badge digital*, prioritas promosi), serta integrasi *visitor journey analytics* sederhana (*micro-survey*, pelacakan keluhan) untuk menjaga laju perbaikan. Secara teoretik, kasus Pager Wangi mengonfirmasi bahwa CHSE paling efektif bila dibingkai sebagai process quality yang mengalir di sepanjang value chain, bukan sebagai pos pemeriksaan terpisah. Secara praktis, paket kebijakan yang disarankan meliputi *playbook* CHSE-CBT lintas desa, skema insentif berbasis kinerja (misalnya dukungan promosi bagi desa dengan kepatuhan terverifikasi), dan kemitraan publik–komunitas–swasta untuk pendanaan fasilitas kecil berdampak besar (signage, P3K, *refill station*). Agenda berikutnya adalah pelembagaan metrik longitudinal—insiden per 1.000 pengunjung, kepuasan kebersihan/keamanan, dan jejak sampah residu—agar keberlanjutan tidak hanya diceritakan, tetapi dibuktikan secara konsisten dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Implementasi CHSE di Pager Wangi menunjukkan bahwa standar kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan keberlanjutan bisa “dibumikan” menjadi kebiasaan operasional ketika pemuda memegang peran integrator rantai nilai. Melalui SOP modular, *checklist*, komunikasi risiko yang empatik, dan feedback loop insiden-perbaikan, kualitas proses meningkat dan kepercayaan pengunjung menguat. Ditarik ke kerangka CBT, praktik ini memperlihatkan bagaimana partisipasi bermakna menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih merata sekaligus menjaga daya dukung lingkungan. Tantangan utama—disiplin eksekusi, konsistensi pemasok, dan data kinerja—dapat dijawab dengan *playbook* replikasi, *supplier hygiene pass*, dan *visitor journey analytics*. Untuk keberlanjutan jangka panjang, kemitraan publik–komunitas–swasta serta insentif berbasis kinerja menjadi kunci.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. F., Noor, M. I. M., Ahmad, B. E., Yusoh, M. P., & Pardi, F. (2023). Managing the impact of COVID-19 crisis on tourism sector in protected area: A case study in Pahang National Park. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1217(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1217/1/012024>
- Al-Saad, S., AlWohoush, O., Kozak, M., & AlMasri, R. (2023). Health and Hygiene as a Factor of Destination Competitiveness: A Comparative Study Using Synchronic and Diachronic Data. *Tourism Planning and Development*, 20(3), 317–335. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2107562>
- Alhaj, M. (2020). Using model-based approach for assessing standard operating procedures. *ENASE 2020 - Proceedings of the 15th International Conference on Evaluation of Novel Approaches to Software Engineering*, 359–364. <https://doi.org/10.5220/0009388903590364>
- Cardoso, J., Simões, C., Quatorze, M., Coelho, N., & Amaral, S. V. (2024). Health in Knowledge Measuring the Effectiveness of a Transmedia Strategy for Health Literacy Promotion in Portugal. *European Journal of Health Communication*, 5(3), 85–108. <https://doi.org/10.47368/ejhc.2024.305>
- Cvijanović, D., Karabašević, D., Vujko, A., Vukotić, S., Popović, G., & Mirčetić, V. (2025). The Future Is Community-Led: Rethinking Rural Tourism Sustainability Through the Bregenzerwald Model. *Sustainability (Switzerland)*, 17(12). <https://doi.org/10.3390/su17125450>
- Defi, L. P., Kusumayanti, I., Fatimah, W. M., Sarli, P. W., & Soewondo, P. (2022). THE RISE OF RAINBOW VILLAGE: OPTIMIZING AESTHETICAL PROGRAM TO ACCELERATE SANITATION ACCESS. *International Journal of GEOMATE*, 22(90), 118–124. <https://doi.org/10.21660/2022.90.7569>
- Diarta, I. K. S. (2023). The Influence of the CHSE Program on Image, Trust, Satisfaction, and Loyalty of Visitors during the Covid-19 Pandemic at Melasti Beach Ungasan Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1), 234–273. <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p12>
- Feinberg, I. Z., Owen-Smith, A., O'Connor, M. H., Ogrodnick, M. M., Rothenberg, R., & Eriksen, M. P. (2021). Strengthening Culturally Competent Health Communication. *Health Security*, 19(S1), S41–S49. <https://doi.org/10.1089/hs.2021.0048>
- Galani, P. (2018). Data analysis in qualitative research: Thematic analysis. *Archives of Hellenic Medicine*, 35(3), 416–421. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85048057286&partnerID=40&md5=c1e3b779baeb8d74395daf9cf44b909f>
- Gillan, C., Palmer, C., & Bolderston, A. (2014). Qualitative methodologies and analysis. In *Research for the Radiation Therapist: From Question to Culture* (pp. 127–152). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85054208035&partnerID=40&md5=adc14e465f46c26e67f99db85e02bd70>
- Herberz, T., Barlow, C. Y., & Finkbeiner, M. (2020). Sustainability assessment of a single-use plastics ban. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9). <https://doi.org/10.3390/su12093746>
- Hubner, I. B., Pramono, R., Indra, F., Gusti Bagus Rai Utama, I., & Krismawintari, N. P. D. (2025). CHSE Inclusion Model Concept (Cleanliness, Health, Safety, Environment) Towards an Adaptive Tourism Destination Image. In *Studies in Big Data* (Vol. 158, pp. 179–190). https://doi.org/10.1007/978-3-031-70855-8_16
- Kanyagui, M. K., Sajithkumar, K. J., Velankar, Y., Mohan, R., & Viswanathan, P. K. (2025). Addressing rural waste management challenges through community-led solutions: insights from participatory action research in India. *Local Environment*, 30(10), 1193–1216. <https://doi.org/10.1080/13549839.2025.2483927>

- Kemparaj, U., & Chavan, S. (2013). Qualitative research: A brief description. *Indian Journal of Medical Sciences*, 67(3), 89–98. <https://doi.org/10.4103/0019-5359.121127>
- Lindly, O. J., Wahl, T., Stotts, N. M., Kirby, B. R., Asantewaa, S. M., & Shui, A. M. (2024). Health literacy and COVID-19 pandemic impacts among adults in rural northern Arizona. *Rural and Remote Health*, 24(4), 9147. <https://doi.org/10.22605/RRH9147>
- Ma, Q., Wang, Q., & Wang, X. (2024). ENHANCING RURAL REVITALIZATION THROUGH SPORTS AND FITNESS-CENTRIC TOURISM: EVALUATING CULTURAL ENVIRONMENT AND MANAGEMENT MODELS. *Revista Internacional de Medicina y Ciencias de La Actividad Fisica y Del Deporte*, 24(95). <https://doi.org/10.15366/rimcafd2024.95.038>
- Maryani, E., & Indrianty, S. (2024). The role of government and community in the development of local wisdom-based sustainable tourism village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012009>
- Mijatov Ladičorbić, M., Dragin, A. S., Surla, T., Tešin, A., Amezcua-Ogáyar, J. M., Calahorro-López, A., Stojanović, V., Zadel, Z., Košić, K., Ivanović, O. M., Džigurski, A. I., Vujičić, M. D., Knežević, M. N., Bibić, L. I., Tomić, S., & Anđelković, Ž. (2024). Towards Healthy and Sustainable Human Settlement: Understanding How Local Communities Perceive and Engage with Spa Tourism Development Initiatives in Rural Areas. *Land*, 13(11). <https://doi.org/10.3390/land13111817>
- Mutaqin, E. Z., & Dharin, A. (2024). IMPLEMENTATION OF CHSE CERTIFICATE FOR TOURISM OBJECT MANAGEMENT IN BANYUMAS (HALAL TOURISM PERSPECTIVE). *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(9). <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n9-069>
- Osman, I. E., Rachmatullah, A., Asmaniaty, F., Supriatna, J., & Wibowo, D. (2023). Evaluation of the Tourism Management CHSE Protocol During the Covid-19 Pandemic in the Situ Gunung, Gunung Gede Pangrango National Park. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 29(1), 45–55. <https://doi.org/10.7226/jtfm.29.1.45>
- Pailaha, A. D. (2023). Public health nursing: Challenges and innovations for health literacy in rural area. *Public Health Nursing*, 40(5), 769–772. <https://doi.org/10.1111/phn.13223>
- Park, S., & Ahmed, R. (2023). Communication Dimensions of Healthcare Engagement and Patient Health Literacy for Immigrant Populations: A Systematic Review. *Health Communication*, 38(7), 1359–1372. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.2010328>
- Pawson, S., D'Arcy, P., & Richardson, S. (2017). The value of community-based tourism in Banteay Chhmar, Cambodia. *Tourism Geographies*, 19(3), 378–397. <https://doi.org/10.1080/14616688.2016.1183143>
- Polnyotee, M., & Thadaniti, S. (2015). Community-based tourism: A strategy for sustainable tourism development of Patong Beach, Phuket Island, Thailand. *Asian Social Science*, 11(27), 90–98. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n27p90>
- Qadrunnada, A., Idawati, D. E., & Caesarina, I. (2024). Slum settlement sanitation handling concept (case study: Gampong Lamglumpang, Ulee Kareng district). *AIP Conference Proceedings*, 3082(1). <https://doi.org/10.1063/5.0201212>
- Rifai, M., Arianto, M. E., & Saptadi, J. D. (2022). Implementation of Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE) in Plosokuning Turi Tourism Village, Sleman. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(11), 1473–1479. <https://doi.org/10.56338/mppki.v5i11.2936>
- Sandhiya, V., & Bhuvanewari, M. (2024). Qualitative research analysis: A thematic approach. In *Design and Validation of Research Tools and Methodologies* (pp. 289–309). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1135-6.ch014>

- Saputra, F., & Kamilah, K. (2024). Youth leadership in ecotourism. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012034>
- Sari, N. M., Nugroho, I., Julitasari, E. N., & Hanafie, R. (2022). The Resilience of Rural Tourism and Adjustment Measures for Surviving The COVID-19 Pandemic: Evidence from Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Forest and Society*, 6(1), 67–83. <https://doi.org/10.24259/fs.v6i1.18054>
- Schneider, N. C., Coates, W. C., & Yarris, L. M. (2017). Taking Your Qualitative Research to the Next Level: A Guide for the Medical Educator. *AEM Education and Training*, 1(4), 368–378. <https://doi.org/10.1002/aet2.10065>
- Selvakumar, P., Chaithanya, K., Sethumadhavan, R., Chandel, P. S., & Indolia, U. (2024). Current waste management practices in rural tourism. In *Solid Waste Management and Disposal Practices in Rural Tourism* (pp. 1–25). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-9621-6.ch001>
- Semara, I. M. T., Sunarta, I. N., & Sudjana, I. M. (2022). Local Cultural Interventions through the Involvement of Pecalang Security in Influencing the Implementation of the CHSE Health Protocol on Tourist Loyalty to Kertalangu Cultural Village Denpasar. *Jurnal Kajian Bali*, 12(2), 492–511. <https://doi.org/10.24843/JKB.2022.v12.i02.p09>
- Serra, P. V., & Seabra, C. (2023). Hygiene and health in tourism, in a post-pandemic context: From expected requirement to mandatory criterion. In *Safety and Tourism: A Global Industry with Global Risks* (pp. 195–215). <https://doi.org/10.1108/978-1-80382-811-420231011>
- Talukder, M. B., Mia, M. N., Masum, M. Y., Kabir, F., & Kumar, S. (2025). Encouraging innovative and responsible tourism through digital advancement. In *Digital Disruption in Hospitality, Sustainable Hospitality: A Global Perspective on People, Planet, and Profit* (pp. 143–166). <https://doi.org/10.1108/978-1-83662-360-120251007>
- Trono, A. (2024). Future changes and challenges for post-Covid-19 tourism. In *Managing Natural and Cultural Heritage for a Durable Tourism* (pp. 57–70). https://doi.org/10.1007/978-3-031-52041-9_5
- Tseng, P.-L., Yang, H.-F., Chang, C.-C., Chiu, T.-Y., Tsai, J.-S., Lai, H.-R., & Tung, C.-Y. (2025). The effect of an interactive game-based e-book with simulative clinical scenarios on the health literacy competency among medical students in Taiwan. *BMC Medical Education*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07541-9>
- Wang, J., Chen, X., Zhang, L., Jin, M., & Yu, D. (2021). Empowerment for community-based tourism in ethnic minority village: A case study of Shiyi Qiang Stockaded village, China. *Journal of Zhejiang University, Science Edition*, 48(1), 107-117and130. <https://doi.org/10.3785/j.issn.1008-9497.2021.01.015>
- Wijijayanti, T., Agustina, Y., Winarno, A., Istanti, L. N., & Dharma, B. A. (2020). Rural tourism: A local economic development. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1 Special Issue), 5–13. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.2>
- Xu, W., & Zammit, K. (2020). Applying Thematic Analysis to Education: A Hybrid Approach to Interpreting Data in Practitioner Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 19. <https://doi.org/10.1177/1609406920918810>
- Yachin, J. M. (2025). From project to venture: facilitating engagement and entrepreneurship in rural tourism. *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2025.2519331>
- Yaja, M., Kumar, A., Mamung, M., & Roy, B. (2024). INFORMED LOCAL COMMUNITIES ACT AS CATALYSTS FOR TOURISM DEVELOPMENT: EVIDENCE FROM

- RURAL INDIA. *Tourism and Hospitality Management*, 30(1), 27–37.
<https://doi.org/10.20867/thm.30.1.3>
- Yuliawan, R., Ekowati, D., & Sangadji, S. S. (2025). Sustainable Tourism from an Entrepreneurship Perspective: Systematic Literature Review. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(6), 2483–2496.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.200617>
- Zhang, Z.-H., & Huang, H.-C. (2025). Enhancing Sustainable Tourism Through Virtual Reality: The Role of Collectable Experiences in Well-Being and Meaning in Life. *Sustainability (Switzerland)*, 17(13). <https://doi.org/10.3390/su17135809>